

## PENGARUH INTENSITAS MODAL, INTENSITAS PERSEDIAAN DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK YANG DIMODERASI OLEH KOMITE MANAJEMEN RISIKO

Endah Damayanti<sup>1</sup>; Riris Rotua Sitorus<sup>2</sup>

Universitas Esa Unggul, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email : endah\_damayanti1011@yahoo.com<sup>1</sup>; riris.rotua@esaunggul.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, koneksi politik terhadap penghindaran pajak dengan dimoderasi oleh komite manajemen risiko. Populasi dalam penelitian ini perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai dengan 2019 yang berjumlah 240 perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 125 perusahaan yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk membuktikan variabel independen dan variabel moderasi terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa intensitas modal, intensitas persediaan, koneksi politik, dan komite manajemen risiko berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil dari variabel pemoderasi menyatakan bahwa komite manajemen risiko dapat memoderasi intensitas modal dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak, sementara itu komite manajemen risiko tidak dapat memoderasi koneksi politik terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci : Intensitas Modal; Intensitas Persediaan; Koneksi Politik; Komite Manajemen Risiko; Penghindaran Pajak

### ABSTRACT

*This study aims to analyze and determine the effect of capital intensity, inventory intensity, political connections on tax avoidance moderated by the risk management committee. The population in this study was manufacturing companies in the consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2015 to 2019 which amounted to 240 companies. The number of samples used in this study amounted to 125 companies obtained by using purposive sampling method. This study uses multiple linear regression analysis to partially prove the independent variables and moderating variables on the dependent variable. The results of the study state that capital intensity, inventory intensity, political connections, and risk management committees have an effect on tax avoidance. The results of the moderating variable state that the risk management committee can moderate capital intensity and inventory intensity on tax avoidance, while the risk management committee cannot moderate political connections to tax avoidance.*

*Keywords : Capital Intensity; Inventory Intensity; Political Connection; Risk Management Committee; Tax Avoidance*

### PENDAHULUAN

Penghindaran pajak dari tahun ke tahun semakin banyak dilakukan perusahaan di Indonesia, terlihat pada penerimaan pajak yang masih belum mampu dicapai secara

maksimal (Afiana & Mukti, 2020). Pada Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak (DJP) terlihat bahwa dari tahun 2015-2019 penerimaan pajak belum terealisasi sesuai dengan estimasi Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Hal tersebut dapat disebabkan oleh perusahaan yang mengurangi beban pajak dengan melakukan segala cara yang dapat diterima negara secara hukum, salah satunya dengan melakukan penghindaran pajak (Maula *et al.*, 2019). Fenomena penghindaran dalam perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dilakukan oleh PT. Bentoel Internasional Investama senilai US\$ 2,7 juta per tahun. Penghindaran pajak dilakukan antara 2013 dan 2015 karena pengalihan sebagian pendapatan yang dikeluarkan dari Indonesia dengan pembayaran kembali royalti, ongkos dan biaya IT kepada perusahaan-perusahaan yang dimiliki British American Tobacco (BAT) di Inggris. Sehingga dengan mengeluarkan pendapatan tersebut akan menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang (Kontan.co.id, 2019).

Menurut Suciarti *et al.* (2020) penghindaran pajak digunakan sebagai upaya perusahaan yang aman bagi wajib pajak dan bersifat legal tanpa menentang ketentuan perpajakan yang berlaku dengan memanfaatkan kelemahan peraturan perundang-undangan yang mengatur pengurangan jumlah pajak terutang. Penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain seperti intensitas modal, intensitas persediaan, koneksi politik, dan komite manajemen risiko.

Intensitas modal sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi praktik penghindaran pajak karena apabila intensitas modal perusahaan tinggi maka biaya penyusutan asetnya meningkat dan akan menyebabkan menurunnya keuntungan perusahaan sehingga hutang pajak perusahaan menurun, begitu pun sebaliknya (Nugrahadi & Rinaldi, 2021). Menurut Afiana & Mukti (2020) intensitas modal merupakan kegiatan investasi dalam bentuk aset tetap atau modal yang dilakukan perusahaan terkait investasi. Terdapat perbedaan hasil penelitian intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan Suciarti *et al.* (2020) sejalan dengan penelitian Irianto *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan hasil penelitian dari Maula *et al.* (2019) yang sejalan dengan penelitian Pattiasina *et al.* (2019) menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berikutnya, intensitas persediaan yang dikemukakan oleh Pangesti (2020) digunakan sebagai aset lancar untuk operasional perusahaan dan memenuhi permintaan. Pajak perusahaan yang dibayar akan berkurang jika intensitas perusahaan yang tinggi, dengan adanya persediaan maka timbul beban-beban perusahaan (Nasution & Mulyani, 2020). Terdapat perbedaan hasil penelitian intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak pada penelitian terdahulu. Penelitian yang diteliti oleh Nugrahadhi & Rinaldi (2021) menemukan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak dan sejalan dengan penelitian (Dewi Yanti, 2018). Sedangkan penelitian Zhu *et al.* (2019) menemukan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriyanti & Setiawan, 2019).

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi praktik penghindaran pajak yaitu koneksi politik perusahaan yang merupakan usaha untuk mendekati perusahaan dengan pemerintah atau politisi dengan cara-cara tertentu (Ahmad, 2020). Menurut Ng & Phie (2020) koneksi politik yang diterapkan sebuah perusahaan memiliki keuntungan yaitu perusahaan lebih berani melakukan praktik penghindaran pajak karena memiliki power untuk menutupi perbuatan menyimpang tersebut. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu hubungan koneksi politik terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Suhardianto (2020) sejalan dengan penelitian Anggraini & Widarjo (2020) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan hasil penelitian Apsari & Supadmi (2018) menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Alfia & Adib, 2014).

Selain itu, komite manajemen risiko menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Menurut Placas (2015) komisaris manajemen risiko yang dibentuk Dewan Komisaris dalam perusahaan sangat penting untuk mekanisme pengawasan risiko perusahaan. Dengan adanya komite manajemen risiko maka diharapkan perusahaan dapat meminimalisir melakukan tindakan penghindaran pajak (Kurniasari, 2015). Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu hubungan komite manajemen risiko terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2015) menyatakan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh negatif signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian Dewi Yanti (2018) yang menyatakan bahwa

komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dan penelitian Utami & Syafiqurrahman (2018) yang menyatakan komite manajemen risiko berpengaruh positif signifikan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak dilakukan untuk mengetahui pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak, termasuk penelitian yang telah diteliti oleh Nugrahadi & Rinaldi (2021) dengan judul penelitian “*The Effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance at Food and Beverage Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)*” dan oleh Amalia (2020) dengan judul “*Political Connection, Profitability, and Capital Intensity Against Tax Avoidance in Coal Companies on the Indonesia Stock Exchange*” yang kemudian dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Namun demikian, yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya belum menambahkan komite manajemen risiko sebagai variabel pemoderasi dan ini menarik untuk saya tambahkan pada penelitian ini. Lalu, rentang waktu yang digunakan pada penelitian ini yaitu periode 2015-2019 pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan penjelasan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui secara empiris mengenai pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak yang dimoderasi oleh komite manajemen risiko pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Sehingga dengan dilakukan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Jensen & Meckling (1976) peneliti yang pertama kali memperkenalkan teori agensi menjelaskan bahwa teori agensi merupakan perjanjian antara agen dan prinsipal dengan tujuan menciptakan kekayaan bagi prinsipal. Dalam buku *Accounting Theory*, teori agensi merupakan hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal, agen yang melakukan tindakan terbaik demi kepentingan prinsipal dan prinsipal yang bertanggungjawab atas tugas tertentu sesuai yang disepakati (Hendriksen & Breda, 1992). Menurut Bowo (2018) teori agensi memiliki tujuan utama yaitu bagaimana pihak-pihak melakukan cara untuk meminimalisasikan biaya yang timbul disebabkan

terjadinya asimetri informasi dan konflik kepentingan. Berdasarkan teori agensi yang berisi perbedaan kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak (fiskus) dan pembayar pajak (manajemen perusahaan), maka akan menimbulkan ketidakpatuhan yang berdampak dengan dilakukannya penghindaran pajak oleh manajemen perusahaan (Afiana & Mukti, 2020).

### **Teori Perilaku yang Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*)**

Ajzen (1991) peneliti yang pertama kali memperkenalkan teori perilaku yang direncanakan menjelaskan bahwa perilaku individu terhadap perilaku tertentu ditimbulkan karena adanya niat untuk berperilaku. Teori perilaku yang direncanakan merupakan teori yang meramalkan perilaku yang dapat dipertimbangkan dan direncanakan (Santoso *et al.*, 2018). Berdasarkan teori perilaku yang direncanakan, perilaku penghindaran pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya dipengaruhi oleh niat yang dimiliki oleh wajib pajak (Lesmana *et al.*, 2018).

### **Penghindaran Pajak**

Dalam buku Perpajakan Konsep dan Aspek Fomal, penghindaran pajak yaitu usaha wajib pajak untuk meminimalkan pajak terutang tanpa melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku (Rahayu, 2017). Penghindaran pajak adalah tindakan yang dikaitkan dengan perbuatan hukum yang bertujuan untuk menghemat pajak dengan cerdas dan dianggap sebagai ide yang bagus dan berkaitan dengan pajak sebagai biaya (Irianto *et al.*, 2017). Sedangkan menurut Maula *et al.* (2019) penghindaran pajak yaitu strategi yang dilakukan perusahaan yang tidak melanggar hukum tetapi merugikan negara karena disebabkan oleh pajak terhutang yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.

### **Intensitas Modal**

Dalam buku Analisis Laporan Keuangan, intensitas modal merupakan “... *hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam modal saham, laba ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap utangnya*” S. Munawir (2010). Intensitas modal yaitu investasi aset tetap perusahaan yang dapat digunakan untuk mengurangi pemotongan pajak dengan perhitungan depresiasi aktiva tetap setiap tahunnya (Apsari & Supadmi, 2018). Apabila biaya penyusutannya semakin besar maka hutang pajak perusahaan semakin kecil (Va, 2018). Menurut Suciarti *et al.* (2020) intensitas modal merupakan intensitas kepemilikan aset sebuah perusahaan yang

digambarkan oleh seberapa besar aset tetap dan persediaan yang diinvestasikan perusahaan tersebut.

### **Intensitas Persediaan**

Dalam buku Pengantar Manajemen Keuangan, persediaan merupakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk dijual pada periode usaha normal (Manullang & Sinaga, 2005). Intensitas persediaan yaitu cerminan dari besarnya perusahaan yang berinvestasi pada persediaan (Bowo, 2018). Menurut Pangesti (2020) perputaran persediaan periode berjalan ditandai oleh intensitas persediaan. Semakin tinggi biaya persediaan maka semakin besar total persediaan. Oleh sebab itu dari perhitungan harga pokok akan menyebabkan laba turun dan profitabilitas akan menurun yang berpengaruh pada tarif pajak perusahaan mengalami penurunan juga (Nugrahadi & Rinaldi, 2021).

### **Koneksi Politik**

Dalam buku Manfaat dan Biaya Koneksi Politik Pada Perusahaan, koneksi politik merupakan perusahaan yang memiliki anggota parlemen dalam pemegang saham atau memiliki hubungan dekat dengan anggota parlemen (Wati & Momon, 2020). Menurut Wicaksono (2017) koneksi politik merupakan salah satu hubungan yang berharga bagi perusahaan dan dipercaya untuk memudahkan segala urusan. Sedangkan menurut Putra & Suhardianto (2020) koneksi politik merupakan jika salah satu pengurus perusahaan memegang jabatan penting dalam pemerintahan maka akan memberikan keuntungan, salah satunya yaitu perusahaan mudah untuk melakukan penghindaran pajak.

### **Komite Manajemen Risiko**

Komite manajemen risiko menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen dalam pencapaian *corporate governance* yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite manajemen risiko (Kurniasari, 2015). Komite manajemen risiko dibentuk oleh komisaris bertujuan untuk melaksanakan pengendalian internal dan system manajemen risiko dalam komite audit (Dewi Yanti, 2018).

### **Hubungan Antar Variabel**

#### **Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak**

Intensitas modal digunakan sebagai aset tetap perusahaan yang dijadikan sebagai investasi perusahaan (Maula *et al.*, 2019). Aset tetap dapat menurunkan pendapatan perusahaan karena akan mengalami depresiasi yang dijadikan biaya sebagai pengurang

laba bagi perusahaan tersebut sehingga akan mengurangi pajak yang dibayarkan (Amalia, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Irianto *et al.* (2017) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif pada tarif pajak efektif apabila intensitas modal lebih besar maka tarif pajak efektifnya lebih rendah yang akan meningkatkan penghindaran pajak. Pada penelitian Suciarti *et al.* (2020) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan industri manufaktur yang dipengaruhi oleh aktiva tetap terhadap kapasitas produksi. Maka, jika aktiva tetap perusahaan semakin tinggi maka semakin tinggi pula kapasitas produksinya yang berakibat pada meningkatnya penjualan dan beban pajak yang harus dibayar. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H1: Intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak

### **Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak**

Menurut PSAK No.14 intensitas persediaan digunakan untuk investasi perusahaan dalam bentuk persediaan yang jumlah biaya kepemilikan persediaannya harus dipisah dengan biaya persediaan. Tingginya intensitas persediaan akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Dengan itu perusahaan meningkatkan persediaan akhir untuk mengurangi persediaan dan meningkatkan biaya agar laba bersih dan beban pajak berkurang (Pangesti, 2020).

Penelitian yang dilakukan Nugrahadhi & Rinaldi (2021) menunjukkan bahwa semakin besar intensitas persediaan semakin tinggi juga biayanya, maka dapat dijadikan pengurang laba untuk menghindari pajak. Pada penelitian Va (2018) menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, tingginya penghindaran pajak perusahaan disebabkan oleh tingginya intensitas persediaan yang akan meningkatkan biaya yang terkandung dalam persediaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H2: Intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak

### **Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak**

Dharma & Ardiana (2016) mengungkapkan bahwa koneksi politik merupakan perusahaan yang memiliki salah satu pemimpin yang mengetahui kebijakan pemerintah terlebih dahulu atau menjadi anggota menteri. Kim & Zhang (2013) mengungkapkan

bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik akan lebih berani untuk melakukan penghindaran pajak karena rendah akan risiko diperiksa (Ng & Phie, 2020).

Penelitian yang dilakukan Fajri (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik tinggi maka semakin tinggi juga penghindaran pajak yang terjadi. Pada penelitian Amalia (2020) menunjukkan bahwa dengan didirikannya koneksi politik pada perusahaan akan mempengaruhi penghindaran pajak di perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H3: Koneksi politik berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak

#### **Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Penghindaran Pajak**

Perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko secara terpisah lebih banyak waktu untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan risiko yang dihadapi perusahaan (Subramaniam *et al.*, 2009). Menurut Kurniasari (2015) dengan adanya komite manajemen risiko maka seharusnya tidak akan ada penghindaran pajak di suatu perusahaan karena akan merugikan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Utami & Syafiqurrahman (2018) menunjukkan bahwa keberadaan komite manajemen risiko belum dapat meminimalisir penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Sejalan dengan penelitian Kurniasari (2015) yang menunjukkan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H4: Komite manajemen risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak

#### **Pengaruh Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi Komite Manajemen Risiko**

Intensitas modal dapat mencerminkan modal perusahaan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan, dapat dilihat dari tepatnya kepemilikan aset yang akan mengurangi pembayaran pajak dari beban depresiasi (Pattiasina *et al.*, 2019). Menurut Dewi Yanti (2018) komite manajemen risiko dibentuk agar didalam perusahaan tidak terjadi asimetri informasi antara *stakeholder* dan manajemen pada kebijakan manajemen pajak dalam melakukan penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan Maula *et al.* (2019) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak karena tingginya aset

tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk investasi perusahaan dan kepentingan operasional daripada untuk menghindari pajak. Pada penelitian Kurniasari (2015) menunjukkan bahwa keberadaan komite manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H5: Komite manajemen risiko mampu memoderasi pengaruh antara intensitas modal terhadap penghindaran pajak.

### **Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi Komite Manajemen Risiko**

Tingginya intensitas persediaan menunjukkan jumlah persediaan dalam perusahaan tersebut banyak, semakin tinggi persediaan akan menyebabkan pengurangan pajak yang semakin tinggi pula (Nasution & Mulyani, 2020). Menurut Utami & Syafiqurrahman, (2018) dengan adanya komite manajemen risiko maka akan lebih menyelesaikan risiko yang dihadapi perusahaan seperti dilakukannya penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan Sugeng *et al.* (2020) menunjukkan bahwa intensitas persediaan bukan strategi yang cocok untuk meminimalkan beban pajak karena tingginya persediaan dianggap sebagai posisi pasar yang buruk. Pada penelitian Kurniasari (2015) menunjukkan bahwa adanya keberadaan komite manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H6: Komite manajemen risiko mampu memoderasi pengaruh antara intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak

### **Pengaruh Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi Komite Manajemen Risiko**

Perusahaan yang memiliki koneksi politik lebih mudah melakukan penghindaran pajak dengan membayar pajak lebih rendah daripada perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik (Sudibyo & Jianfu, 2016). Menurut Kurniasari (2015) komite manajemen risiko dibentuk untuk memudahkan Dewan Komisaris supaya dalam melakukan pengukuran risiko, pengawasan dan estimasi yang dihadapi perusahaan lebih efektif.

Penelitian yang dilakukan Putra & Suhardianto (2020) menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena dengan adanya koneksi politik perusahaan akan dilindungi sebagai wajib pajak. Pada penelitian Dewi Yanti (2018) komite manajemen risiko memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak karena komite manajemen risiko dalam penetapan kebijakan pajak kurang berperan aktif. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H7: Komite manajemen risiko mampu memoderasi pengaruh antara koneksi politik terhadap penghindaran pajak

### **Model Penelitian**

Model penelitian akan menjelaskan secara pertautan antara variabel yang akan diteliti, dan bertujuan untuk memudahkan dalam memperoleh pemahaman arah penelitian. Sehingga berdasarkan tinjauan diatas, maka diperoleh model penelitian yang ditunjukkan pada gambar 1 sebagai berikut : (Gambar 1)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 240 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>) periode 2015 sampai dengan 2019.

Sampel pada penelitian ini berjumlah 25 perusahaan yang dikalikan lima tahun pengamatan, menjadi 125 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria dari perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah: (a) perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dari tahun 2015 hingga tahun 2019, selanjutnya (b) perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan setiap tahun selama periode

2015 hingga 2019 di Bursa Efek Indonesia, dan (c) perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang menghasilkan laba setiap periode.

### **Pengukuran Variabel**

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu penghindaran pajak dan memiliki 3 variabel independen yaitu intensitas modal, intensitas persediaan, dan koneksi politik, serta memiliki variabel pemoderasi yaitu komite manajemen risiko. Pengukuran variabel penghindaran pajak diproksikan dengan tarif pajak efektif kas (Nugrahadhi & Rinaldi, 2021). Tarif pajak efektif kas (*cash effective tax rate*) merupakan perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Tarif pajak efektif kas dianggap dapat mengukur penghindaran pajak karena perusahaan yang melakukan penghindaran pajak akan mengurangi penghasilan dengan pajak dengan menjaga laba akuntansi perusahaan.

Intensitas modal diproksikan dengan rasio intensitas aktiva tetap yaitu membandingkan antara total aset tetap dengan total aset (Maula *et al.*, 2019). Pengukuran variabel intensitas persediaan dalam penelitian Zhu *et al.* (2019) diukur dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset. Kemudian untuk mengukur koneksi politik dengan membandingkan antara jumlah direksi atau komisaris yang terkoneksi politik dengan total jumlah anggota direksi dan komisaris dalam perusahaan (Yesianda *et al.*, 2021). Dalam penelitian Manurung & Agustina (2020) komite manajemen risiko diukur menggunakan jumlah komite manajemen risiko yang terdapat dalam perusahaan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program STATA. Analisis regresi berganda digunakan guna mendeteksi dari dua atau lebih variabel independen pada variabel dependen dan variabel moderasi. Sebelum menguji hipotesis analisis regresi yang dimoderasi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen, variabel dependen berdistribusi normal ataupun tidak normal (Dita & Murtaqi, 2014). Uji multikolinearitas untuk mendeteksi apakah antar variabel bebas terdapat korelasi (Ulzanah & Murtaqi, 2015). Tujuan dilakukannya uji heteroskedastisitas untuk

menganalisis apakah terjadi ketidaksetaraan antar residual (Dina *et al.*, 2018). Dan dilakukannya uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi yang tinggi antar residu (Yusuf & Khomasiyah, 2019).

Adapun model yang digunakan dalam teknik analisis regresi berganda yaitu model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha - \beta_1IM + \beta_2IP + \beta_3KP - \beta_4KMR + \beta_4IM.KMR + \beta_5IP.KMR + \beta_5KP.KMR + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Penghindaran Pajak
$\alpha$	= Konstanta
$\beta$	= Koefisien regresi
IM	= Intensitas Modal
IP	= Intensitas Persediaan
KP	= Koneksi Politik
KMR	= Komite Manajemen Risiko
$\varepsilon$	= error

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini (Tabel 1) analisis statistik deskriptif disajikan dalam bentuk dasar yang terdiri dari rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum dengan hasil olah data setelah dilakukan outlier data adalah 125 sampel selama periode 2015-2019. Dapat dilihat bahwa variabel penghindaran pajak memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2620105 yang menunjukkan nilai rata-rata dari sampel perusahaan memiliki tingkat *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar 25,20%. Semakin tinggi nilai CETR maka tindakan penghindaran pajak semakin kecil dilakukan. Selanjutnya nilai minimum 0,06628 dan nilai maksimum 0,81462, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,757866 lebih besar daripada nilai rata-rata maka kemungkinan penyimpangan data dapat terjadi. Variabel intensitas modal memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3352897 yang menunjukkan nilai rata-rata dari sampel perusahaan memiliki tingkat intensitas modal sebesar 33,52%. Selanjutnya nilai minimum sebesar 0,00235 dan maksimum sebesar 0,67301, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,1449502 lebih kecil daripada nilai rata-rata maka penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran datanya secara merata. Pada variabel intensitas persediaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1995285 yang menunjukkan nilai rata-rata dari sampel perusahaan memiliki tingkat intensitas persediaan sebesar 19,95%. Selanjutnya nilai minimum 0,01102 dan maksimum

0,59641, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,1327372 lebih kecil daripada nilai rata-rata maka penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran datanya secara merata. Untuk variabel koneksi politik memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0866736 yang menunjukkan nilai rata-rata dari sampel perusahaan memiliki tingkat koneksi politik sebanyak 8,66%. Selanjutnya nilai minimum 0 dan nilai maksimum 0,5, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,120376 lebih besar daripada nilai rata-rata maka kemungkinan penyimpangan data dapat terjadi. Pada variabel terakhir yaitu komite manajemen risiko memiliki nilai rata-rata sebesar 0,24 yang menunjukkan nilai rata-rata dari sampel perusahaan memiliki tingkat komite manajemen risiko sebesar 24%. Selanjutnya nilai minimum 0 dan maksimum 4, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,8650937 lebih besar daripada nilai rata-rata maka kemungkinan penyimpangan data dapat terjadi.

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini diukur menggunakan metode Shapiro Francia. Hasil uji menunjukkan bahwa data pada tiap variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal dilihat dari nilai  $Prob > z$  yaitu lebih dari 0,05.

#### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi apakah antar variabel bebas terdapat korelasi. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai tolerance pada hasil uji, apabila nilai tolerance value  $> 0,10$  dan nilai Variance Inflation Factor (VIF)  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas. Maka dapat dilihat dari hasil uji multikolinearitas bahwa masing-masing variabel independen dan variabel pemoderasi menunjukkan nilai VIF tidak lebih dari 10 dan dilihat dari nilai tolerance menunjukkan bahwa tidak kurang dari 0,1. Jadi dapat dikatakan bahwa masing-masing variabel terbebas dari multikolinearitas.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menganalisis apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual dari pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Breush-Pagan, data dikatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas jika nilai probabilitasnya lebih dari 0,05. Maka dapat dilihat dari hasil uji tersebut bahwa nilai probabilitas pada penelitian

yaitu 0,1587 yang berarti bahwa dalam model tersebut terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi kesalahan pengganggu sehingga penaksir tidak lagi efisien dalam model sampel kecil maupun sampel besar. Penelitian ini menggunakan metode uji Durbin Watson untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dalam data. Standar nilai DW yang dapat dikategorikan tidak terjadi autokorelasi adalah berada dalam rentang 1 sampai 3. Dengan syarat uji autokorelasi yaitu ( $dU < DW < 4 - dU$ ). Dapat dilihat bahwa nilai DW pada penelitian sebesar 1,906001 berada di antara 1 dan 3 dan memenuhi syarat nilai ( $dU < DW < 4 - dU$ ) yaitu ( $1,7574 < 1,906001 < 2,2426$ ) maka dikatakan bahwa autokorelasi tidak terjadi.

### Uji Model Terbaik

Uji Chow digunakan untuk mengetahui model terbaik antara common effect model (model koefisien tetap) dengan fixed effect model (model efek tetap). Apabila nilai  $\rho > 0,05$  maka fixed effect model lebih baik daripada common effect model, begitupun sebaliknya apabila nilai  $\rho < 0,05$  maka common effect model lebih baik daripada fixed effect model. Pada penelitian ini uji chow menunjukkan bahwa nilai  $\rho = 0,16160483$  yang berarti fixed effect model lebih baik daripada common effect model. (Tabel 2)

Uji Langrange Multiplier digunakan untuk mengetahui model terbaik antara random effect model dengan common effect model. Apabila nilai  $\text{Prob} > \text{Chibar}^2$  lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka random effect model lebih baik daripada common effect model, begitupun sebaliknya apabila nilai  $\text{Prob} > \text{Chibar}^2$  lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka common effect model lebih baik daripada random effect model. Hasil uji langrange multiplier menunjukkan bahwa nilai  $\text{Prob} > \text{Chibar}^2 = 1.0000$  yang berarti common effect model lebih baik daripada random effect model.

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model terbaik antara fixed effect model dengan random effect model. Apabila nilai  $\text{Prob} > \text{Chibar}^2$  lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka fixed effect model lebih baik dari random effect model, begitupun sebaliknya apabila nilai  $\text{Prob} > \text{Chibar}^2$  lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka random effect model lebih baik daripada fixed effect model. Hasil uji

hausman menunjukkan bahwa 0,2377 yang berarti random effect model lebih baik daripada fixed effect model.

### **Uji Koefisien Determinasi**

Nilai R Square atau koefisien determinan pada penelitian yaitu 0,1396 menunjukkan bahwa pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, koneksi politik, dan komite manajemen risiko terhadap penghindaran pajak sebesar 13,96% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

### **Uji Hipotesis**

(Tabel 3)

#### **Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) membuktikan bahwa secara parsial intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak ditolak. Nilai uji signifikansi variabel intensitas modal sebesar  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan nilai koefisien yang bernilai positif yaitu 0,2579276 sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Untuk hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa secara parsial intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak diterima. Nilai uji signifikansi variabel intensitas persediaan sebesar  $0,021 < 0,05$ . Berdasarkan nilai koefisien bernilai positif yaitu 0,3229162 sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hipotesis ketiga (H3) membuktikan bahwa secara parsial koneksi politik berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak diterima. Nilai uji signifikansi variabel koneksi politik sebesar  $0,005 < 0,05$ . Berdasarkan nilai koefisien yang bernilai positif yaitu 0,4174922 sehingga dapat disimpulkan bahwa koneksi politik berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa secara parsial komite manajemen risiko berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak ditolak, nilai uji signifikansi variabel komite manajemen risiko sebesar  $0,023 < 0,05$ . Berdasarkan nilai koefisien yang bernilai positif yaitu 0,3042125 sehingga dapat disimpulkan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak

#### **Uji Moderated Regression Analysis**

Hasil pengujian  $X_1Z$  hipotesis kelima (H5) menunjukkan interaksi antara intensitas modal dengan komite manajemen risiko terhadap penghindaran pajak yang

memiliki nilai prob. 0,002 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien senilai 0,18564. Selanjutnya hasil pengujian  $X_2Z$  hipotesis keenam (H6) menunjukkan interaksi antara intensitas persediaan dengan komite manajemen risiko terhadap penghindaran pajak yang memiliki nilai prob. 0,002 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,3898728. Hasil pengujian  $X_3Z$  hipotesis ketujuh (H7) menunjukkan interaksi antara koneksi politik dengan komite manajemen risiko terhadap penghindaran pajak yang memiliki nilai prob. 0,108 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien sebesar 0,0795885. Maka dapat disimpulkan bahwa komite manajemen risiko mampu memoderasi dua variabel karena nilai sig < 0,05. Pada penelitian ini komite manajemen risiko mampu memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran, maka hipotesis kelima (H5) diterima. Lalu komite manajemen risiko mampu memoderasi pengaruh intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak, maka hipotesis keenam (H6) diterima. Sedangkan hipotesis ketujuh (H7) ditolak, karena nilai sig > 0,05 maka komite manajemen risiko tidak mampu memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap penghindaran pajak.

## **Diskusi**

### **Pengaruh Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hipotesis pertama (H1) yaitu intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Suciarti et al. (2020) dan Irianto & S.Ak (2017) yang menyatakan intensitas modal berpengaruh positif dan tidak signifikan. Meskipun demikian hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sugeng et al. (2020) dan Afiana & Mukti (2020) yang menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Intensitas modal termasuk dalam aktiva tetap perusahaan, apabila semakin tinggi aktiva tetap maka semakin tinggi pula kapasitas produksinya yang berakibat pada meningkatnya penjualan dan beban pajak yang harus dibayar. Perusahaan yang memiliki intensitas modal tinggi cenderung melakukan praktik penghindaran pajak karena asset tetap dapat mengurangi beban pajak yang dibayar melalui depresiasi.

### **Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hipotesis kedua (H2) yaitu intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis

kedua (H2) diterima. Hasil penelitian tersebut tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sugeng et al. (2020) dan Indriyanti & Setiawan (2019) yang menyatakan intensitas persediaan berpengaruh positif dan tidak signifikan. Meskipun demikian hasil penelitian sejalan dengan penelitian Nugrahadi & Rinaldi (2021) dan Dewi Yanti (2018) yang menyatakan intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak sehingga dapat menunjukkan bahwa semakin besar intensitas persediaan semakin tinggi juga biayanya, maka dapat dijadikan pengurang laba untuk menghindari pajak.

### **Pengaruh Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hipotesis ketiga (H3) yaitu koneksi politik berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil penelitian tersebut tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Apsari & Supadmi (2018) dan Alfia & Adib (2014) yang menunjukkan koneksi politik berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Meskipun demikian hasil penelitian sejalan dengan penelitian Amalia (2020) dan penelitian Putra & Suhardianto (2020) yang menunjukkan koneksi politik berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan melindungi citranya sebagai wajib pajak yang patuh sehingga akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan mematuhi peraturan tersebut. Perusahaan yang memiliki koneksi politik juga biasanya memiliki informasi yang lebih baik mengenai peraturan perpajakan dan penegakan hukum.

### **Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hipotesis keempat (H4) yaitu komite manajemen risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak. Hasil penelitian tersebut tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2015) yang menyatakan komite manajemen risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Meskipun demikian hasil penelitian sejalan dengan penelitian Utami & Syafiqurrahman (2018) yang menyatakan komite manajemen risiko berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Komite manajemen risiko merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan tetapi keberadaanya juga belum bisa meminimalisir terjadinya penghindaran pajak.

### **Pengaruh Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi Komite Manajemen Risiko**

Berdasarkan hipotesis kelima (H5) yaitu komite manajemen risiko mampu memoderasi intensitas modal terhadap penghindaran pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) diterima. Dapat diindikasikan bahwa dengan adanya komite manajemen risiko dalam perusahaan maka tindakan penghindaran pajak melalui intensitas modal akan berkurang. Komite manajemen risiko yang dibentuk oleh dewan komisaris sangat penting untuk mekanisme pengawasan risiko perusahaan. Adanya komite manajemen risiko akan lebih dapat menyelesaikan risiko yang dihadapi perusahaan seperti dilakukannya penghindaran pajak.

### **Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi Komite Manajemen Risiko**

Berdasarkan hipotesis keenam (H6) yaitu komite manajemen risiko mampu memoderasi intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H6) diterima. Dengan adanya komite manajemen risiko dalam perusahaan akan meminimalisir tindakan penghindaran pajak melalui intensitas persediaan. Komite manajemen risiko dibentuk agar melaksanakan pengendalian internal dan sistem manajemen risiko yang ada dalam komite audit. Banyaknya komite manajemen risiko yang ada di perusahaan maka akan meminimalisir terjadinya asimetri informasi pada kebijakan manajemen pajak dalam melakukan penghindaran pajak.

### **Pengaruh Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi Komite Manajemen Risiko**

Berdasarkan hipotesis ketujuh (H7) yaitu komite manajemen risiko mampu memoderasi koneksi politik terhadap penghindaran pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh (H7) ditolak. Adanya komite manajemen risiko atau tidak di sebuah perusahaan tidak mampu memoderasi koneksi politik terhadap penghindaran pajak, karena komite manajemen risiko dalam penetapan kebijakan pajak kurang berperan aktif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa : Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Intensitas

persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Koneksi politik berpengaruh positif signifikan. Komite manajemen risiko berpengaruh positif signifikan. Komite manajemen risiko dapat memoderasi intensitas modal terhadap penghindaran pajak. Komite manajemen risiko dapat memoderasi intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak. Komite manajemen risiko tidak dapat memoderasi koneksi politik terhadap penghindaran pajak.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian hanya meneliti Intensitas Persediaan, Intensitas modal, Koneksi Politik, dan Komite Manajemen Risiko terhadap Penghindaran Pajak. Sampel yang digunakan hanya sampel perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 periode yaitu tahun 2015 sampai dengan 2019 sehingga sampel terbatas. Sehingga saran untuk peneliti berikutnya untuk menambahkan variabel independen lain yang mempengaruhi penghindaran pajak atau menggunakan variabel moderasi yang berbeda, memperluas jumlah sampel penelitian, menggunakan periode dengan jangka waktu yang lebih panjang dan menggunakan pengukuran yang berbeda.

Implikasi manajerial pada penelitian ini bagi pihak perusahaan diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kualitas informasi dengan menyajikan data yang relevan dan reliabel. Selain itu, bagi perusahaan yang berperan sebagai wajib pajak agar selalu mengikuti aturan-aturan perpajakan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak terkait dan dapat digunakan untuk menjadi acuan dalam meningkatkan dan memperbaiki kinerja perusahaan dimasa mendatang. Dan bagi pemerintah, penelitian diharapkan dapat dijadikan evaluasi oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan pemasukan negara dari sektor penerimaan pajak.

#### DAFTAR PUSTAKA

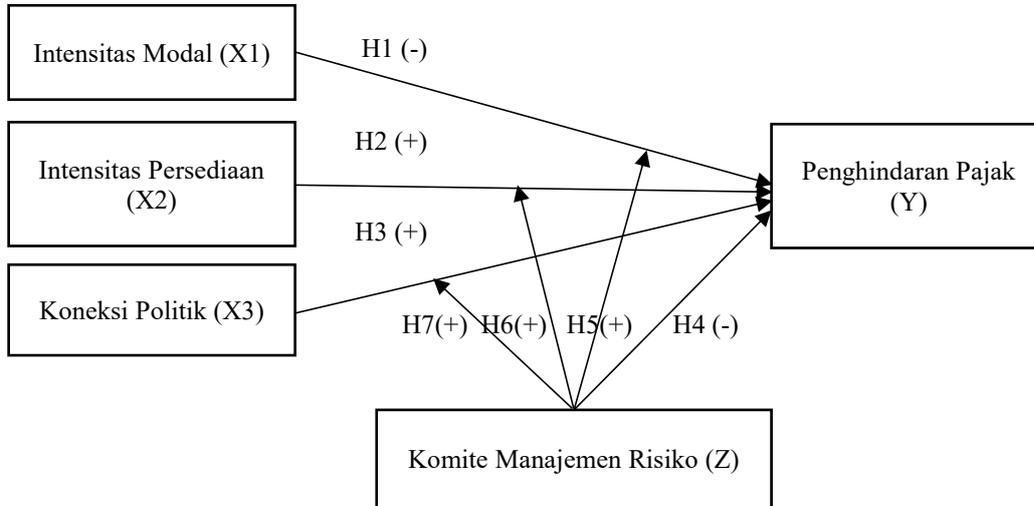
- Afiana, N., & Mukti, I. (2020). The Effect of Capital Intensity and Leverage against Tax Aggressiveness (The Empirical Studies at Mining Companies which have been registered on Indonesia Stock Exchange During the Period of 2014-2018). *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(3). <https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT20MAR479.pdf>
- Ahmad, E. F. (2020). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. ISSN: 2721-060X. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Sistem Informasi*, 1(1), 12–27.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)

- Alfia, R.H., & Adib, N. (2014). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. 634. <https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli-beslenme-hareketli-hayat-db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf>
- Amalia, R. F. (2020). *Political Connection, Profitability, and Capital Intensity Against Tax Avoidance in Coal Companies on the Indonesia Stock Exchange*. 431(First 2019), 14–19. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200407.004>
- Anggraini, Y., & Widarjo, W. (2020). Political Connection, Institutional Ownership and Tax Aggressiveness in Indonesia. *European Journal of Business and Management Research*, 5(5), 1–7. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.5.528>
- Apsari, A. A. A. N. C., & Supadmi, N. L. (2018). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, dan Capital Intensity pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 1481. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p25>
- Bowo, R. R. S. A. T. (2018). Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Yang Dimoderasi Oleh GCG(Good Corporate Governance). *Media Akuntansi Perpajakan*, 1(2), 29–43.
- Company, P., Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE I. Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of ( 1 ) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360.*
- Dewi Yanti, F. (2018). *Pengaruh Profitability, Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage, dan Risk Management Committee Terhadap Tax Avoidance*. 1–17.
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 584–613.
- Dina, M., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2018). The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance ( Empirical Study of the Consumer Goods Industry Companies Listed On Indonesia Stock Exchange Period 2013-2016 ). *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018 (The 2nd ICTESS 2018)*, 2018, 123–132.
- Dita, A. H., & Murtaqi, I. (2014). The Effect of Net Profit Margin, Price To Book Value and Debt To Equity Ratio to Stock Return In The Indonesian Consumer Goods Industry. *Journal of Business and Management*, 3(3), 305–315. <http://journal.sbm.itb.ac.id/index.php/jbm/article/view/1214>
- Fajri, A. (2019). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016 -2018). *Accounting Department, Faculty of Economics and Business Brawijaya University*, 1–18.
- Hendriksen, E., & Breda, M. (1992). *Accounting Theory* (Fifth Edit). Richard D. Irwin Inc.
- Indriyanti, K. D., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Inventory Intensity Ratio, dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1546. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p27>
- Irianto, D. B. S., & S.Ak, A. W. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33–41. <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>
- Kurniasari, W. I. (2015). Pengaruh Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility

- dan Keberadaan Risk Management Committee terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. In *Skripsi* (Issue Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro).
- Lesmana, D., Panjaitan, D., & Maimunah, M. (2018). Tax Compliance Ditinjau dari Theory of Planned Behavior (TPB): Studi Empiris Pada Wajib Pajak Orang Pribadi dan Badan yang Terdaftar Pada KPP di Kota Palembang. *InFestasi*, 13(2), 354. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v13i2.3514>
- Manullang, M., & Sinaga, D. (2005). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Andi.
- Manurung, P. N., & Agustina, L. (2020). Komite Manajemen Risiko Sebagai Pemoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Enterprise Risk Management. In *Accounting Analysis Journal*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Maula, H., Saifullah, M., Nurudin, & Zakiy, F. S. (2019). the Influence of Return on Assets , Leverage , Size , and Capital Intensity on Tax Avoidance. *AFEBI Accounting Review (AAR)*, 4(1), 50–62.
- Nasution, K. M. P., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2(2010), 1–7.
- Ng, S., & Phie, F. K. (2020). Pengaruh Corporate Governance Dan Political Connection Terhadap Tax Avoidance Dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan. *Simak*, 18(01), 21–46. <https://doi.org/10.35129/simak.v18i01.110>
- Nugrahadi, E. W., & Rinaldi, M. (2021). *The Effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance at Food and Beverage Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)*. 163(ICoSIEBE 2020), 221–225.
- Pangesti, L. (2020). *Pengaruh kebijakan utang, likuiditas, intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak*. 21(2), 137–143.
- Pattiasina, V., Tammubua, M. H., Numberi, A., Patiran, A., & Temalagi, S. (2019). Capital Intensity and tax avoidance. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 58–71. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.250>
- Placas, C. D. E. (2015). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title. 2015, 1–239.
- Putra, Z. K. P., & Suhardianto, N. (2020). The Influence of Political Connection on Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 82–90. <https://doi.org/10.9744/jak.22.2.82-90>
- Rahayu, S. K. (2017). *Perpajakan Konsep & Aspek Formal*. Rekayasa Sains.
- S. Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- Santoso, H. D., Witjaksono, R. W., & Aziza, A. H. (2018). Evaluasi Penggunaan SAP Menggunakan Theory of Planned Behaviour di PT Industri Telekomunikasi (PT. INTI). *Jurnal Rekayasa Sistem & Industri (JRSI)*, 5(01), 47. <https://doi.org/10.25124/jrsi.v5i01.326>
- Subramaniam, N., Mcmanus, L., & Zhang, J. (2009). Corporate governance, firm characteristics and risk management committee formation in Australian companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(4), 316–339. <https://doi.org/10.1108/02686900910948170>
- Suciarti, C., Suryani, E., & Kurnia, K. (2020). The Effect of Leverage, Capital Intensity

- and Deferred Tax Expense on Tax Avoidance. *Journal of Accounting Auditing and Busi. Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(2), 76. <https://doi.org/10.24198/jaab.v3i2.28624>
- Sudibyoy, Y. A., & Jianfu, S. (2016). Political connections, state owned enterprises and tax avoidance: An evidence from Indonesia. *Corporate Ownership and Control*, 13(3continued2), 279–283. <https://doi.org/10.22495/cocv13i3c2p2>
- Sugeng, S., Prasetyo, E., & Zaman, B. (2020). Does capital intensity, inventory intensity, firm size, firm risk, and political connections affect tax aggressiveness? *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 17(1), 78. <https://doi.org/10.31106/jema.v17i1.3609>
- Tax Justice laporkan Bantoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta.* (2019). Kontan.Co.Id.
- Ulzanah, A. A., & Murtaqi, I. (2015). The Impact of Earnings Per Share , Debt To Equity Ratio , and Current Ratio Towards the Profitability of Companies Listed in Lq45 From 2009 To 2013. *Journal of Business and Management*, 4(1), 18–27.
- Utami, R. P., & Syafiqurrahman, M. (2018). Pengaruh Organ-Organ Pendukung Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *InFestasi*, 13(2), 380. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v13i2.3516>
- Va, S. L. (2018). 更年期女性における口腔乾燥感と関連する因子の検討 篠原千鶴 子 1) 伊藤加代子 2) 井上 誠 1, 2) 1) 新潟大学大学院医歯学総合研究科 摂食嚥下リハビリテーション学分野 2) 新潟大学医歯学総合病院 口腔リハビリテーション科 . 10(2), 3. <http://dspace.lib.niigata-u.ac.jp/dspace/bitstream/10191/47523/2/h28ndk382.pdf>
- Wati, L. N., & Momon. (2020). *Manfaat & Biaya Koneksi Politik Pada Perusahaan.* Mujahid Press.
- Yesianda, Y. A. P., Surbakti, L. P., & Pita, R. H. D. (2021). Pengaruh Political Connection Terhadap Tax Aggressiveness Dengan Komite Audit Expertise Sebagai Moderator. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 2021–2412.
- Yusuf, M., & Khomasiyah. (2019). Effect Of Board Of Commissioners, Institutional Ownership And Capital Intensity Toward Tax Aggressiveness. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 19(5), 230–238.
- Zhu, N., Mbroh, N., Monney, A., & Bonsu, M. O.-A. (2019). Corporate Tax Avoidance and Firm Profitability. *European Scientific Journal ESJ*, 15(7), 61–70. <https://doi.org/10.19044/esj.2019.v15n7p61>
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222–243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR DAN TABEL



Gambar 1. Model Penelitian

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif					
No.	Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
1	Penghindaran Pajak (Y)	0,2620105	0,757866	0,06628	0,81462
2	Intensitas Modal (X1)	0,3352897	0,1449502	0,00235	0,67301
3	Intensitas Persediaan (X2)	0,1995285	0,1327372	0,01102	0,59641
4	Koneksi Politik (X3)	0,0866736	0,120376	0	0,5
5	Komite Manajemen Risiko (Z)	0,24	0,8650937	0	4

Sumber : Output STATA version 15 for windows

Tabel 2. Uji Model Terbaik

Nama Uji	Indikator	Hasil Uji	Keterangan
Uji Chow	Nilai rho > 0,05 (fixed effect model), nilai rho < 0,05 (common effect model)	0,161605	Fixed effect model
Uji Langrange Multiplier	Nilai Prob>chibar2 > 0,05 (common effect model), nilai Prob>chibar2 < 0,05 (random effect model)	1,0000	Common effect model
Uji Hausman	Nilai Prob>chibar2 > 0,05 random effect model), nilai Prob>chibar2 < 0,05 (fixed effect model)	0,2377	Random effect model

Sumber : Output STATA version 15 for windows

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Nilai Signifikansi	Nilai Koefisien	Keterangan
H1 : Intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak	0,000	0,2579276	Ditolak
H2 : Intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak	0,021	0,3229	Diterima
H3 : Koneksi politik berpengaruh positif	0,005	0,4174922	Diterima

signifikan terhadap penghindaran pajak

H4 : Komite manajemen risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak	0,023	0,3042125	Ditolak
H5 : Komite manajemen risiko mampu memoderasi intensitas modal terhadap penghindaran pajak	0,002	0,18564	Diterima
H6 : Komite manajemen risiko mampu memoderasi intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak	0,002	-0,389873	Diterima
H7 : Komite manajemen risiko mampu memoderasi koneksi politik terhadap penghindaran pajak	0,108	0,0795885	Ditolak

---

Sumber : Output STATA version 15 for windows